

## **PENERJEMAHAN NASKAH: PROBLEMATIKA DAN SOLUSI**

**Titik Pudjiastuti\***

### **Abstract**

*In Indonesian, a manuscript is also called naskah. Regarding the study of manuscripts, there are three directly related fields, namely codicology, paleography, and philology. Codicology studies the physical aspects of manuscripts, paleography examines the history and development of the script used in manuscripts, and philology discusses the texts contained within manuscripts. The main goal of philology is to reveal the information, functions, and cultural values stored in manuscripts. To achieve this goal, manuscripts must be translated. In this regard, the question arises as to what a manuscript researcher must do to ensure their translation is accurate, accepted, and understood by contemporary society. In the process of translating manuscripts, there are two steps a translator must undertake: transliteration of the text and its translation. A researcher or scholar who serves as a translator must also act as a transliterator of the text. To produce a good manuscript translation, they must possess three skills: they must be familiar with the script used in the manuscript, understand the language used in the manuscript, and have cultural knowledge of the source text's background as well as a broad understanding of current situations to ensure their translation is equivalent in terms of words, phrases, clauses, sentences, and meanings.*

**Keywords:** *manuscript, transliteration, translation, culture*

### **Abstrak**

Dalam bahasa Indonesia, manuskrip juga disebut naskah. Berkenaan dengan pengkajian naskah, ada tiga bidang ilmu yang terkait langsung, yaitu kodikologi, paleografi, dan filologi. Kodikologi mengkaji fisik naskah, paleografi meneliti sejarah dan perkembangan huruf dalam naskah, dan filologi membahas teks yang terkandung dalam naskah. Tujuan utama filologi mengungkapkan informasi, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang tersimpan di dalam naskah. Untuk mencapai tujuan ini, naskah harus diterjemahkan. Berkenaan dengan ini, pertanyaan yang

---

\* Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Pondok Cina Depok, Jawa Barat

muncul adalah, apa yang harus dilakukan oleh seorang peneliti naskah agar terjemahannya dapat tepat sasaran, diterima dan dipahami oleh masyarakat masa kini. Dalam proses penerjemahan naskah, ada dua langkah kerja yang harus dilakukan oleh seorang penerjemah, yaitu membuat alih aksara teks dan terjemahannya. Seorang peneliti atau pengkaji naskah yang berperan sebagai penerjemah juga harus menjadi seorang pengalihaksara teks. Untuk menghasilkan terjemahan naskah yang baik, ia harus mempunyai tiga kemampuan, yaitu harus kenal huruf atau aksara yang digunakan dalam naskah, harus paham atau mengerti bahasa yang digunakan dalam naskah, dan harus memiliki pengetahuan budaya yang melatarbelakangi teks sumber serta berpengetahuan luas berkenaan dengan situasi kekinian agar hasil terjemahannya dapat sepadan dari segi kata, frasa, klausa, kalimat, dan makna.

**Kata Kunci:** naskah, transliterasi, terjemahan, kebudayaan.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia, manuskrip juga disebut naskah. Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *codicesmanuscripti*, gabungan dari kata *codices* (berarti buku-buku) *manu* (berarti tangan) dan *scriptus* (artinya menulis). Dengan demikian, *codicesmanuscripti* berarti buku-buku yang ditulis dengan tangan (Madan, 1893:1). Adapun kata naskah bersumber dari bahasa Arab 'al nuskha' yang artinya tulisan tangan. Jadi, baik manuskrip maupun naskah punya arti yang sama, yaitu buku-buku atau bahan tulisan tangan.

Ikram (2019: 2) memberi batasan mengenai manuskrip atau naskah sebagai semua tulisan tangan yang pernah ditulis di lingkungan tradisional Indonesia. Jadi ciri naskah ada dua, yaitu tulisan tangan dan lingkungan tradisional.

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, terdapat batasan mengenai manuskrip. Dalam undang-undang itu dinyatakan bahwa manuskrip adalah "naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya yang memiliki nilai

budaya dan sejarah." Informasi nilai budaya dalam naskah tentunya yang tercakup dalam tujuh unsur kebudayaan yang menurut Koentjaraningrat (2009) terdiri atas sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan, sedangkan nilai sejarah terefleksi dalam berbagai bentuk penulisan teksnya, baik yang berupa karya sastra, seperti *babad*, *tambo*, dan *hikayat* maupun dokumen yang berwujud surat, perjanjian, undang-undang, dan sebagainya.

Di kalangan para pengamat dan peneliti naskah Indonesia, naskah atau manuskrip dikenal dengan istilah naskah lama atau naskah kuno. Kedua istilah ini pada dasarnya mengacu pada benda yang sama, yaitu semua bahan tulisan tangan baik berupa buku-buku maupun dokumen yang berasal dari lingkungan tradisional di masa lalu yang setidaknya telah berumur lebih dari 50 tahun. Dalam tulisan ini penyebutan manuskrip, naskah lama, dan naskah kuno hanya akan disebut naskah.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata naskah biasa digabungkan dengan kata lain, seperti naskah pidato, naskah perjanjian, naskah skenario, naskah kerja sama, naskah kontrak, dan sebagainya. Untuk hal seperti ini arti kata naskah telah bergeser menjadi teks (Mulyadi, 1994:3). Padahal, naskah berbeda dengan teks. Naskah merupakan benda konkret yang mengacu ke simbol yang dituangkan dalam medium fisik seperti buku, kertas, *dluwang*, lontar, rotan, bambu, dan sebagainya; sedangkan teks adalah sesuatu yang abstrak, berupa ide, pikiran atau perasaan seseorang yang baru dapat dipahami orang lain jika telah diwujudkan dalam bentuk tulisan atau gambar.

Berkenaan dengan pengkajian naskah, ada tiga bidang ilmu terkait yang langsung, yaitu kodikologi, paleografi, dan filologi. Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* (bc: kodeks) dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai naskah dan *ologi* (= ilmu). Robson

(1978:26) menyebutnya sebagai "pelajaran naskah" dan Baried (1985:55) menyatakannya sebagai ilmu yang mempelajari seluk beluk semua aspek naskah, seperti antara lain; bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah. Dari informasi Hermans dan Huisman (1979/1980: 6) diketahui bahwa istilah kodikologi diusulkan oleh Alphonse Dain, seorang ahli bahasa Yunani yang mengajar di Ecole Normale Superieure, Paris dalam bukunya yang terbit pertama kali pada tahun 1949 dengan judul *Les Manuscrits*. Dalam buku itu Dain (1975: 76-77) mengatakan bahwa kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Tugas dan daerah kajiannya meliputi sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian tentang skriptorium, penyusunan katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah. Berkenaan dengan sejarah naskah, kodikologi dapat berperan sebagai ilmu bantu yang bertugas membahas fisik naskah melalui kajian tentang bahan, jilidan, ilumiasi, kurus, dan sebagainya. Pada studi kodikologi tidak dikenal metode yang memiliki pendekatan. Jadi, untuk mengkaji setiap unsur fisik naskah digunakan metode yang berbeda-beda. Misalkan untuk meneliti bahan naskah yang digunakan sebagai alas teks, peneliti dapat menggunakan metode yang berkenaan dengan sifat bahannya. Jika bahan naskah adalah *dluwang* (= kertas Jawa) yang terbuat dari kulit kayu pohon murbei (Latin: *Broussonetia Papyrifera VENT*), peneliti harus membawanya ke laboratorium botani untuk diperiksa dengan metode tertentu. Dengan begitu, akan diketahui PH air, jaringan serat, dan lain sebagainya sehingga dapat diperkirakan umurnya. Contoh kajian kodikologis yang berkenaan dengan bahan naskah *dluwang* telah dilakukan oleh Permadi (2012) yang meneliti bahan naskah *dluwang* koleksi museum Candi Cangkuang, Garut, Jawa Barat ke laboratorium Botani, Bandung.

Paleografi adalah ilmu yang mempelajari bentuk tulisan. Robson (1978: 28) memberi batasan sebagai studi tentang macam-macam

tulisan kuno. Paleografi berasal dari kata Yunani *palaios* berarti kuno dan *grafein* artinya menulis. Van der Molen (1985: 4-15) dalam tulisannya yang berjudul "Paleografi Jawa" mengemukakan tugas pokok paleografi adalah: 1. meneliti sejarah tulisan; melukiskan dan menerangkan perubahan bentuk tulisan dari masa ke masa, 2. membaca teks-teks tua, memberi tanggal dokumen yang tidak bertanggal, 3. menjelaskan terjadinya penyimpangan tertentu dalam proses penyalinan naskah dan lain sebagainya. Dengan kata lain, paleografi merupakan bidang ilmu yang meneliti sejarah tulisan dengan fokus kajian melukiskan dan menerangkan perubahan bentuk tulisan dari masa ke masa. Ada dua model analisis huruf yang dapat diterapkan dalam studi paleografi, yaitu model statis dan dinamis. Model statis menganggap huruf hanya sebagai susunan garis, menelitinya cukup dengan membicarakannya satu demi satu. Analisis huruf dengan model dinamis, mendekati huruf dari lima segi, yaitu: rupa (bentuk lahirah), sudut tulisan (sudut antara posisi alat tulis dengan arah tulisan), *duktus* (urutan penulisan garis dan arahnya), ukuran (panjang lebarnya huruf) dan ketebalan (garis tipis atau tebal). Baried, dkk (1985: 17) menjelaskan tujuan kajian paleografi ada dua, yaitu pertama menjabarkan tulisan kuno karena beberapa tulisan kuno sangat sulit dibaca dan kedua menempatkan berbagai peninggalan tertulis dalam rangka perkembangan umum tulisannya agar dapat menentukan waktu dan tempat terjadinya tulisan tertentu.

Adapun filologi dikenal sebagai bidang ilmu yang objek dan fokus kajiannya meneliti dan mengkaji teks yang terdapat dalam naskah. Dalam studi filologi dikenal dua macam istilah, yaitu filologi tradisional dan filologi modern atau filologi cetak. Di dalam tulisan ini hanya akan dibicarakan tentang filologi tradisional yang objek studinya adalah naskah tulisan tangan yang diproduksi pada masa lampau. Dalam filologi tradisional dikenal metode penelitian yang berkenaan dengan pengkajian naskah, yaitu naskah tunggal, landasan, gabungan, dan *stemma*.

Secara etimologis, *filologi* berasal dari bahasa Yunani *philologia*; *philos* berarti 'teman' dan *logos* berarti 'ilmu.' Pada mulanya *Philologia* berarti 'senang berbicara' tetapi kemudian berkembang menjadi senang pada karya-karya sastra (Baroroh, dkk, 1985: 2). Berkenaan dengan istilah sastra, Robson (1978: 6) memberi usul tentang arti sastra sebagai sebagian dari kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud, adalah kebudayaan dalam arti yang luas, bukan sekedar kehalusan atau kesenian. Dengan demikian, pengertian sastra dalam konteks filologi, bukan hanya karya tulisan berupa teks-teks yang indah, halus, menyenangkan, atau berkonotasi sejarah yang ditulis dalam bentuk *tembang*, *syair*, *hikayat*, *tambo*, *pantun*, *gurindam*, dan lain sebagainya melainkan juga teks-teks yang berisi adat istiadat, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai moral, dan dokumen berupa surat, undang undang, perjanjian, dan lain sebagainya.

Tujuan utama studi filologi adalah mengungkapkan informasi, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang tersimpan di dalam naskah. Untuk mencapai tujuan ini, seorang peneliti atau pengkaji naskah harus menerjemahkan teksnya. Berkenaan dengan ini, pertanyaan yang muncul adalah, apa yang harus dilakukan oleh seorang peneliti naskah agar teks terjemahannya yang berisi pengetahuan masyarakat masa lalu dapat tepat sasaran, diterima, dan dipahami oleh masyarakat masa kini.

Seperti diketahui, naskah-naskah Indonesia tidak hanya berisi teks yang ditulis dalam bahasa daerah, tetapi juga bahasa asing kuno, seperti Sanskerta, Arab, Eropa, dan Cina. Teksnya juga disusun dalam berbagai bentuk, seperti *tembang*, *syair*, *pantun gancaran*, prosa, diskusi, dan sebagainya dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang penerjemah naskah yang piawai harus menguasai tiga hal, yaitu bahasa dari dua sisi, teks sumber dan teks sasaran, mempertahankan bentuk asli penulisan teks sumber, dan kebudayaan yang melatarbelakangi penciptaan teksnya.

Umpamanya, seorang peneliti naskah Jawa yang teksnya disusun dalam bentuk *tembang macapat* (puisi tradisional Jawa) akan menerjemahkan naskah itu untuk masyarakat Indonesia masa kini, si penerjemah harus mampu berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia, harus dapat menyusun teks terjemahannya ke dalam bentuk puisi sesuai dengan teks aslinya yang berbentuk *tembang* dan tetap memperhatikan ‘rasa’ Jawa yang menjadi latar belakang budaya penulisan teksnya. Jadi, seorang penerjemah bukan hanya piawai dalam mengalihbahasakan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan juga harus cerdas memilih diksi agar bentuk penulisan teks asli dapat tetap dipertahankan, dan dapat memindahkan ‘rasa budaya’ yang tersirat dalam teks sumber ke teks sasaran. Oleh karena itu, seorang penerjemah naskah harus mengetahui langkah kerja dan strategi yang akan dilakukannya berkenaan dengan tataran kata, frasa, klausa dan kalimat dari bahasa daerah atau asing kuno naskah yang diterjemahkannya.

## 2. PENERJEMAHAN NASKAH

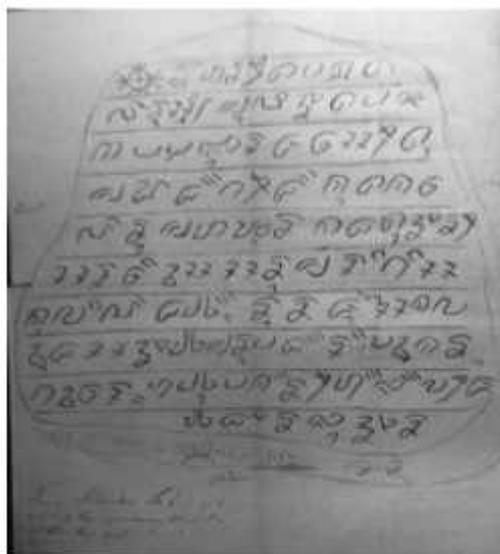
Dalam proses penerjemahan naskah, ada dua langkah kerja yang harus dilakukan oleh seorang penerjemah. Langkah pertama adalah membuat alih aksara teksnya. Apakah alih aksara? Mengapa menjadi langkah pertama dalam proses penerjemahan naskah?

Dalam studi filologi alih aksara dikenal dengan istilah transliterasi. *Transliterasi* berasal dari kata Inggris *transliteration*, terdiri atas dua kata, *trans* (= alih) dan *letter* (= huruf atau aksara). Jadi, transliterasi artinya alih huruf atau alih aksara. Menurut Baried dkk, (1985: 63) transliterasi berarti penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, sedangkan Robson (1978: 30) menjelaskannya sebagai pemindahan macam tulisan, dari satu macam tulisan ke macam tulisan yang lain. Agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik dan benar, dalam proses

transliterasi seorang penerjemah yang juga pengalih aksara harus memperhatikan ejaan, pemenggalan kata, pengtuasi dan sebagainya.

Chambert-Loir (2009: 791-807) dalam tulisannya yang berjudul "Transkripsi sebagai Terjemahan" mengemukakan bahwa semua kesusastraan Nusantara yang dinamakan tradisional, lama, atau klasik ditulis dengan aksara kuno yang sudah kedaluwarsa dan terputus dari dunia modern. Proses transkripsi berkenaan dengan ejaan, pemenggalan kata, dan lain sebagainya. Menyimak tulisannya ini, tentu yang dimaksud Chambert-Loir adalah transliterasi. Artinya seorang penerjemah naskah harus memulai kerjanya dengan melakukan alih huruf dari aksara kuno yang tertulis dalam kesusastraan lama dikinikan dengan cara dialihhurufkan atau ditransliterasi.

Untuk tidak menimbulkan kesalahpengertian, kiranya perlu dijelaskan tentang istilah transkripsi. Transkripsi atau dalam bahasa Inggris *transcription* berasal dari kata *trans* (= alih) dan *script* (= tulisan). Robson (1978: 30) menyatakan arti dasar transkripsi sebagai 'pemindahan tulisan'. Jadi, transkripsi merupakan salinan, kopi, atau tulis ulang. Jenis tulisan yang dipindahkan sama, tetapi media atau tempat tulisannya berbeda, misalkan tulisan *palawa* yang semula ditulis di atas batu atau lempengan logam disalin atau ditulis ulang ke atas kertas. Dengan kata lain, transkripsi dapat juga diartikan sebagai alih media, hurufnya sama, tetapi medianya berbeda. Transkripsi umumnya digunakan oleh para arkeolog yang memindahkan tulisan yang terdapat pada prasasti atau relief ke media lain seperti kertas atau bahan lainnya. Istilah untuk pemindahan tulisan atau penyalinan ulang dari batu atau logam ke kertas dikenal sebagai *abklats* (Jerman: *abklatsch*). Berikut adalah contoh *abklats* dari prasasti Kawali 1a yang tersimpan di Staatsbibliothek zu Berlin (Pudjiastuti & Hanstein, 2016: 292).

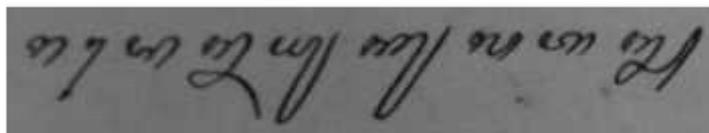


Gambar 1: Abklats (Salinan) Prasasti Kawali 1a

// Nihan tapak wa-/lar nu siya mulia tapa(k) i-/nya parëbu raja  
wastu/mangadëg di kuta kawa-/li nu mahayuna  
kadatuan/surawisesa nu marigi sa-/kuliling dayeuh nu najur  
sakala/ desa ayama nu pa(n)deuri pakena/ gawe rahayu pakeun  
heubeul ja-/ ya dina buana //

Berkenaan dengan penerjemahan naskah, hanya transliterasi yang akan dibicarakan. Kegiatan transliterasi atau alih aksara merupakan bagian penting dari kegiatan filologi tradisional karena ada huruf yang digunakan sebagai media pengantar teks dari Teks Sumber (TSu) ke Teks Sasaran (TSa). Robson (1987:47) mengatakan dalam studi yang mengkaji naskah, alih aksara merupakan hal pertama yang wajib dilakukan. Alih aksara atau suntingan teks merupakan pekerjaan ilmiah. Alih aksara yang keliru akan menghasilkan terjemahan yang salah atau teks tidak dapat diterjemahkan. Oleh karena itu, seorang penerjemah naskah seharusnya juga seorang pengalih aksara teks. Sebagai pengalih aksara, ia harus menguasai empat hal, yaitu: huruf, bahasa, pemenggalan atau pembagian kata, ejaan, dan punctuation yang sesuai dengan bahasa masa kini. Berkenaan dengan huruf, seorang pengalih aksara harus mengenal dengan betul huruf apa yang

digunakan untuk menulis teks di dalam naskah. Begitu juga dengan bahasanya, ia harus mengetahui dengan benar bahasa apa yang digunakan untuk mengantarkan ide-ide, pikiran, dan perasaan penulis naskahnya. Dengan mengenali huruf dan bahasanya, pengalih aksara akan dapat melakukan pemenggalan atau pembagian kata dengan tepat, menempatkan ejaan dan punctuation dengan benar. Berikut ini adalah contoh alih aksara teks yang menerapkan keempat hal tersebut. Teks ditulis dengan huruf Jawa atau *hanacaraka* dalam bahasa Jawa disertai dengan pemenggalan kata, ejaan, dan punctuation



Gambar 2: petikan teks naskah Jawa (koleksi pribadi)

Rangkaian huruf: radennayukulatanya

Alih aksara: Raden Ayu kula tanya

Untuk mendapatkan alih aksara yang benar, seorang pengalih aksara harus menggunakan alat bantu berupa: kamus, daftar abjad aksara daerah atau asing kuno dan padanan huruf yang dikenal pada masa kini, serta referensi yang sesuai dengan huruf yang akan dialihaksarakan. Berikut adalah beberapa referensi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam alih aksara huruf asing dan daerah.

1. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Departemen Agama RI. Badan Litbang Agama, dan Diklat Keagamaan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama. 2003. Buku kecil ini berisi padanan huruf Arab-Latin yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengalihaksarakan teks yang ditulis dengan huruf Arab dan padanannya dengan huruf Latin.
2. *Javaans Schrift*. W. van der Molen, 1993. Semaian 8. Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië Rijksuniversiteit

te Leiden. Buku yang ditulis dalam bahasa Belanda ini berisi penjelasan tentang huruf Jawa yang dikenal juga sebagai huruf hanacaraka. Selain seluk beluk huruf Jawa, dari huruf tunggal, huruf vokal, huruf besar, angka, dan tanda-tanda khusus yang digunakan dalam tulisan Jawa, penulis juga mengemukakan macam-macam bentuk huruf Jawa dari yang kuno sampai yang dikenal pada masa sekarang beserta contoh-contoh alih aksara teks.

3. *Pelajaran Membaca dan menulis Huruf Lampung*. Moehammad Noeh, 1971. Dinas P&K Propinsi Dati I Lampung. Buku ini berisi pelajaran untuk membaca dan menulis huruf Lampung. Dalam penjelasannya, penulis mengemukakan bentuk tulisan Lampung yang terdiri atas 3 unsur, yaitu: induk huruf, anak huruf, dan tanda baca beserta padanannya dalam huruf Latin.
4. *A Handbook of Malay Script*. M.B. Lewis, 1958, London: Macmilan. Buku ini berisi tentang cara menulis dan membaca huruf Jawi yang juga dikenal sebagai huruf Arab-gundul. Penulis menyajikan abjad huruf Jawi yang bersumber pada huruf Arab, tetapi jumlahnya berbeda; huruf Arab berjumlah 29 huruf, sedangkan abjad huruf Jawi berjumlah 35 huruf karena ditambah dengan huruf Arab rekaan yang berjumlah 6 huruf, yaitu: ca, ka ga, nga, pa dan nya.

Selain itu, seorang pengalih aksara juga harus menentukan metode alih aksara yang akan diterapkan dalam pekerjaannya. Ada dua macam metode alih aksara yang dapat dipilih seorang pengalih aksara dalam melakukan pekerjaannya, yaitu diplomatik atau kritik. Metode diplomatik, merupakan metode alih aksara yang paling murni, interpretasi pengalih aksara tidak boleh masuk sedikitpun. Prinsip metode ini adalah pemindahan bunyi, bukan sekadar alih huruf. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pengalih aksara membutuhkan bantuan ilmu linguistik, khususnya yang berkenaan dengan bidang pengucapan, pelafalan, atau bunyi ujaran (fonetik).

Metode kritik, yakni metode alih aksara yang dilakukan dengan melakukan perbaikan bacaan, seperti membagi kata, menggunakan huruf besar, ejaan yang disesuaikan, punctuasi, dan membetulkan kesalahan-kesalahan teks. Metode ini menuntut ketelitian yang tinggi dari pengalih aksara karena harus mempertanggungjawabkan segala perubahan yang dilakukannya. Metode ini membantu pembaca mengatasi berbagai macam kesulitan yang terdapat pada TSu. Bentuk pertanggungjawaban alih aksara yang harus dinyatakan oleh pengalih aksara, antara lain: alih aksara dilakukan berdasarkan apa? huruf kapital diterapkan untuk apa saja? perbaikan teks dilakukan dengan cara apa? punctuasi diterapkan dengan berpedoman pada apa? bagaimana cara menunjukkan kekhasan teks naskah? dan sebagainya.

Langkah kedua dalam proses penerjemahan naskah setelah transliterasi dilakukan adalah menerjemahkan teks. Dalam kajian naskah masa kini, terjemahan dianggap syarat mutlak, teks tidak boleh hadir tanpa terjemahan dan terjemahan tidak boleh muncul tanpa teks atau sekurang-kurangnya ringkasan isi teks yang luas. Teks naskah yang menggunakan bahasa daerah harus diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Pada waktu lalu, teks dalam bahasa Melayu tidak perlu diterjemahkan karena mirip dengan bahasa Indonesia, jadi cukup diberi catatan atau penjelasan untuk kata-kata khusus dari idiom-idiom yang arkais dan sudah tidak dikenal lagi pada masa kini. Akan tetapi, sekarang teks dalam naskah Melayu juga harus diterjemahkan karena bahasa yang bertulis dalam naskah sudah kedaluwarsa dan tidak sesuai lagi dengan bahasa Indonesia modern.

Dalam buku *Sadur. Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (2009) terdapat artikel yang ditulis antara lain oleh Thomas Hunter, A.H. Jones, Braginsky, Leo Suryadinata, dan Doris Jedamski yang menginformasikan tentang penerjemahan teks naskah yang ditulis dalam berbagai bahasa asing kuno, seperti Sansekerta, Arab, Urdu, Parsi, Eropa, dan Cina. Sementara itu, Imran T. Abdillah, Hinszler, Uli Kozok, Macknight, dan GE Marison dan Ayip Rosidi memaparkan

tentang terjemahan naskah-naskah yang ditulis dalam bahasa-bahasa Nusantara, seperti Bali, Bugis, Makassar, Jawa, Sunda, Aceh, Batak, dan Lombok. Dari berbagai paparan ini, dapat diketahui bahwa menerjemahkan naskah, baik yang ditulis dalam bahasa asing maupun bahasa Nusantara dengan huruf-huruf kuno bukan perkara yang mudah, diperlukan langkah yang cerdas dan cermat agar informasi yang diciptakan oleh masyarakat masa lalu dapat sampai dengan tepat ke publik masa kini.

Fungsi terjemahan tidak dapat hanya dikatakan sebagai sekadar memberi arti teks karena dalam alih aksara teks terkadang terdapat kata-kata penting yang harus dijelaskan. Fungsi lainnya adalah memberi komentar atas teks yang diterjemahkan karena pasti ada kata-kata yang perlu diterangkan atau belum dapat diterjemahkan sama sekali. Dalam hal ini penerjemah wajib menunjukkan dan menjelaskan kata-kata tersebut.

Prinsipnya, terjemahan adalah memindahkan arti. Jadi, bukan memindahkan kata dan kalimat saja, melainkan bergantung pada pengertian yang baik terhadap teks asli. Jika suatu terjemahan tidak memberi arti, ada kemungkinan terjemahan dihasilkan dari penafsiran kata-kata asli yang salah atau pemenggalan kata yang salah pada alih aksaranya.

Dewi dan Wijaya (2020) mengemukakan beberapa batasan penerjemahan yang disampaikan oleh para pakar penerjemahan. Di antaranya adalah Catford (1965) yang mengatakan terjemahan merupakan penggantian materi tekstual yang ada pada teks sumber ke dalam materi tekstual pada teks sasaran. Jadi, penerjemahan tidak hanya mengalihkan makna, tetapi juga menyesuaikan elemen leksikal dan gramatikal dengan bahasa sasaran. Nida dan Taber (1974) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan untuk menghasilkan kembali padanan yang paling alamiah dan paling dekat dalam bahasa sasaran dari suatu pesan bahasa sumber. Kesepadanan

yang dimaksud di sini mencakup makna dan gaya bahasa. Jadi, menerjemahkan bukan hanya mengungkapkan makna melainkan juga gaya bahasanya. Hoed (2006) memberi batasan penerjemahan sebagai pengalihan pesan secara tertulis dari teks sumber ke dalam teks sasaran yang menggunakan bahasa yang berbeda dari teks sumber. Adapun Colina (2015) menyatakan penerjemahan sebagai pengalihan teks dari suatu bahasa ke bahasa lain dengan persamaan yang signifikan dengan teks sumbernya. Sementara itu, Sadtono (1985:9) berpendapat bahwa penerjemahan adalah penyampaian berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima/sasaran supaya isinya benar-benar mendekati aslinya. Dengan kata lain, makna dan gaya bahasa sumber harus sama dengan gaya bahasa terjemahannya. Jadi, jika teks yang diterjemahkan dalam bentuk puisi, syair, atau tembang, terjemahan sebaiknya juga harus dalam bentuk puisi, syair, atau tembang.

Dalam penerjemahan, terdapat beberapa istilah umum yang digunakan, yaitu teks sumber, teks sasaran, bahasa sumber, dan bahasa sasaran. Teks sumber disingkat TSu adalah teks tulis yang harus diterjemahkan oleh seorang penerjemah, sedangkan bahasa yang digunakan dalam naskah disebut bahasa sumber disingkat BSu. Adapun teks sasaran disingkat TSa diartikan sebagai teks tertulis yang dihasilkan dari kegiatan penerjemahan TSu dan bahasa sasaran adalah bahasa yang dihasilkan dari terjemahan TSu disebut BSa.

Dalam menghasilkan terjemahan TSa, penerjemah juga perlu memperhatikan beberapa hal, seperti jenis teks, tujuan penerjemahan, pembaca sasaran, dan perbedaan budaya. Semua hal ini dapat memengaruhi penerjemah dalam memilih metode yang akan dipakai agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik (Dewi dan Wijaya, 2020: 5).

Secara singkat, penerjemahan naskah dapat diartikan sebagai kegiatan mengalihkan pesan yang disampaikan penulis teks dari satu

bahasa yang disebut bahasa Sumber (BSu) ke bahasa lain yang disebut bahasa Sasaran (BSa). Dengan demikian, tugas seorang penerjemah adalah menyampaikan pesan penulis TSu yang dipahaminya kepada pembaca teks terjemahannya (TSa) bukan hanya dari segi maknanya, melainkan juga dari gaya bahasa dan rasa budayanya.

Naskah merupakan objek studi dari bidang ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau, yaitu filologi. Teks dalam karya masa lampau tersebut ditulis dengan bermacam-macam bahasa, tergantung pada budaya masyarakat penggunanya, misalkan teks Jawa ditulis dalam bahasa Jawa atau Jawa kuno, teks Lampung ditulis dalam bahasa Lampung, dan sebagainya.

Dalam studi yang mengkaji naskah, terjemahan merupakan syarat mutlak yang harus menyertai alih aksara (Robson, 1978: 47). Berkenaan dengan itu, agar dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini, tulisan-tulisan pada naskah harus diterjemahkan ke dalam bahasa sekarang. Untuk ini, seorang penerjemah harus mempunyai: pengetahuan kebahasaan yang memadai berkaitan dengan penguasaan BSu dan BSa. Selain itu, penerjemah juga harus mempunyai pengetahuan umum yang luas yang berkenaan dengan BSu dan BSa serta pengetahuan tentang budaya masyarakat penutur BSu dan pengetahuan yang melatarbelakangi TSu. Pengetahuan penerjemah mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi BSu menentukan keberterimaan BSa. Artinya, penerjemah dapat membahasakan pesan BSu ke dalam BSa sesuai dengan pesan penulis TSu yang dipahaminya. Untuk ini, penerjemah yang piawai harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. menguasai pengetahuan umum yang luas, berkaitan dengan TSu dan TSa,
2. memiliki kecerdasan yang memadai untuk memahami teks sumber, dan
3. memiliki kemampuan retorik, artinya mahir merekayasa bahasa untuk dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan dengan BSu.

Prinsip utama dalam penerjemahan adalah penerjemah harus berusaha menghasilkan makna yang dimaksud oleh penulis. Jika ada kata atau istilah baru yang belum ada padananannya dalam BSA atau tidak dapat diduga maknanya, penerjemah harus menggunakan prosedur penerjemahan yang tepat. Dalam hal ini penerjemah harus memahami kata atau istilah itu melalui beberapa tahapan.

Ada tiga tahapan yang harus dilalui seorang penerjemah agar dapat menghasilkan karya terjemahan yang baik. Pertama, mencari makna kata atau istilah itu melalui berbagai sumber, antara lain meminta bantuan pakar bidang ilmu yang berkenaan dengan kata atau istilah tersebut. Kedua, kembali ke TSu dan mengamati sumber rujukan yang berkenaan dengan TSu, dan ketiga mencari padanan yang mendekati ketepatan makna dalam BSA.

Penerjemahan bersifat satu arah, artinya berpangkal dari TSu untuk menghasilkan TSA. Oleh karena itu, posisi penerjemah berada di antara dua bahasa, artinya ia berada di antara dua kebudayaan. Untuk menghasilkan terjemahan yang baik ada petunjuk penerjemahan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Terjemahan harus setia pada teks aslinya dan memberikan kebenaran. Artinya tidak boleh ada ide penting yang muncul atau ide penting yang dihilangkan. Jika ide itu tidak ada dalam TSu, tidak boleh muncul dalam terjemahannya, tetapi sebaliknya ide penting dalam TSu tidak boleh dihilangkan dalam terjemahan.
2. Terjemahan harus memperhatikan suasana pada TSu. Jika gaya penyampaian teksnya formal, terjemahan TSA juga harus sesuai dengan TSu. Contoh lainnya, jika TSu ditulis dalam *tembang*, TSA juga harus diterjemahkan dalam bentuk puisi.
3. Terjemahan tidak boleh kaku. Artinya suatu terjemahan tidak boleh terpaku pada gaya bahasa Tsu, tetapi harus wajar seolah-olah muncul dari pikiran penerjemah. Artinya, hasil terjemahan

harus terbaca sebagai sebuah karangan asli yang mengungkapkan arti dari teks asli.

Dewi dan Wijaya (2020: 45–108) menyatakan bahwa prosedur penerjemahan ada enam macam, yaitu sebagai berikut.

1. Prosedur penerjemahan transposisi, terjadi karena ada pergeseran struktur atau bentuk dari bahasa sumber BSu ke bahasa sasaran BSa.
2. Prosedur penerjemahan modulasi adalah prosedur pergeseran makna semantik. Dalam penerjemahan modulasi, makna semantik suatu ungkapan dalam BSu dapat berubah saat dialihkan ke BSa, tetapi tidak mengubah pesan dari teks sumber TSu.
3. Prosedur penerjemahan pemadanan berkonteks, padanan kultural (budaya), penerjemahan deskriptif, penerjemahan fungsional, dan gabungan dua atau tiga prosedur. Penerjemahan berkonteks adalah upaya untuk memperjelas suatu objek agar maknanya dapat dimengerti oleh penerima bahasa sasaran (BSa). Padanan kultural (budaya) adalah teknik penerjemahan yang menggantikan kata atau frasa yang mengandung budaya BSu dengan kata atau frasa budaya BSa. Penerjemahan deskriptif adalah penerjemahan yang memberikan uraian secara deskriptif atas suatu istilah yang belum ada padanannya dalam BSa. Penerjemahan fungsional merupakan penerjemahan yang memberikan penjelasan atau uraian akan suatu padanan yang menekankan pada fungsinya, biasanya untuk istilah-istilah khusus. Penerjemahan gabungan merupakan penerjemahan yang menerapkan lebih dari satu prosedur.
4. Prosedur penerjemahan metafora dan idiom. Metafora merupakan perbandingan langsung yang tidak menggunakan kata 'seperti' atau 'bagaikan.' Ada 3 cara penerjemahan metafora, yaitu harfiah, BSu sama dengan BSa, dan semantis. Penerjemahan idiom atau kiasan adalah mencari idiom bahasa sasaran BSa yang

- mempunyai pesan yang sama dengan idiom bahasa sumber BSu atau dengan menjelaskan pesan dari idiom itu.
5. Prosedur penerjemahan eksplisitasi, implisitasi, penghapusan, dan penambahan. Eksplisitasi merupakan penerjemahan yang memberikan deskripsi singkat sebagai tambahan penjelasan akan sesuatu. Implisitasi merupakan kebalikan dari eksplisitasi, yakni penghapusan deskripsi singkat akan sesuatu karena sesuatu itu sudah jelas bagi pembaca sasaran. Penghapusan merupakan prosedur penerjemahan yang menghapus atau menghilangkan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dianggap tidak diperlukan dalam suatu teks. Penambahan merupakan kebalikan dari penghapusan, berupa penambahan kata, frasa, klausa atau kalimat pada terjemahan untuk memperjelas pesan dalam BSa.
  6. Prosedur penerjemahan *kalke*, fonologis, dan penerjemahan dengan transferensi atau kata pungutan. Penerjemahan *kalke* merupakan penerjemahan harfiah dengan meminjam ungkapan atau istilah dari BSu yang disesuaikan dengan bentuk/struktur BSa. Penerjemahan fonologis merupakan penerjemahan yang menyesuaikan bunyi BSu dengan bunyi BSa. Penerjemahan transferensi atau kata pungutan pada dasarnya bukan suatu penerjemahan karena hanya mengambil kata-kata atau frasa dari bahasa asing/daerah ke dalam bahasa Indonesia atau kebalikannya.

Penerjemahan naskah bertujuan untuk menyampaikan isi teks atau informasi yang tertulis dalam bahasa sumber ke bahasa penerima. Dalam penerjemahan, seorang penerjemah selalu mempunyai tujuan atau keperluan tertentu. Tujuan atau keperluan penerjemahan biasanya bersifat kompleks karena melibatkan tujuan pribadi si penerjemah, pemesan penerjemahan, dan lain sebagainya.

Dalam penerjemahan, TSa dapat jauh berbeda dengan TSu karena penerjemah berusaha memenuhi kesesuaian dengan pembaca sasaran. Misalkan, hasil penerjemahan naskah yang dihasilkan seorang

penerjemah bukan hanya ditulis untuk dibaca oleh para ahli naskah, tetapi juga diawamkan dan dapat dibaca oleh orang yang bukan ahli.

Tujuan penerjemahan mempunyai perbedaan yang dapat dilihat dari empat sudut pandang, yaitu: media, bidang, keperluan dan moda.

Munday (2001) menjelaskan penerjemahan media dapat dibedakan dari sudut pandang: a). penerjemahan intrabahasa, yaitu pengalihan pesan di dalam bahasa yang sama, b) penerjemahan antarbahasa, yaitu pengalihan pesan dari dua bahasa yang mirip atau berbeda, c) penerjemahan antarmedia, yaitu pengalihan pesan dari dua media yang berbeda, misalkan dari teks puisi ke film. Penerjemahan dari sudut pandang bidang, umpamanya: a) penerjemahan teks teknis, b) penerjemahan teks sastra, c) penerjemahan teks hukum, d). penerjemahan teks agama.

Akan halnya penerjemahan dari sudut pandang keperluan. Di sini penerjemahan dilihat dari sudut pandang yang dilakukan untuk memenuhi keperluan tertentu, seperti: a) penerjemahan literer, biasanya dilakukan pada teks yang panjang, seperti karya sastra sehingga memakan waktu lama, b) penerjemahan pragmatis, penerjemahan yang dilakukan karena keperluan segera, umpamanya pidato.

Berikutnya penerjemahan yang ditinjau dari sudut pandang modanya. Penerjemahan jenis ini dibedakan atas penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan. Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa penerjemahan bukan hanya mendokumentasikan pesan dalam T<sub>S</sub>a, melainkan juga dapat bersifat fungsional untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Dalam melakukan penerjemahan, seorang penerjemah harus mengetahui dan meneliti unsur-unsur yang terkait dalam penerjemahan, sebagai berikut.

1. Terjemahan merupakan TSu yang disampaikan dalam bahasa penerima. Untuk ini, seorang penerjemah perlu melakukan penyesuaian tata bahasa dan perbendaharaan kata antara Tsu dan Tsa.
2. Terjemahan yang disampaikan sama dalam segi berita, tetapi bukan bentuknya. Penerjemah harus berusaha menghasilkan terjemahan yang sama artinya dengan TSu dan bukan terjemahan yang meniru bentuk bahasa asli. Artinya dalam terjemahan berita yang disampaikan tertulis dalam bahasa penerima bukan dalam bentuk bahasa asli.
3. Terjemahan harus wajar, hanya boleh dari segi bahasa. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak menyadur sifat bahasa asal ke dalam bahasa penerima. Penerjemah tidak boleh melakukan penerjemahan kebudayaan, tetapi hanya melakukan penerjemahan dari segi bahasa agar tidak menjadi terjemahan saduran yang dapat merusak isi berita.
4. Terjemahan adalah hasil berita yang mempunyai arti yang tidak menyimpang dari berita dalam bahasa sumber. Di sini penerjemah harus menyampaikan berita dari teks yang diterjemahkan dengan arti atau maksud yang tidak menyimpang dari berita asal.
5. Terjemahan harus mengutamakan maksud berita. Artinya, penerjemah wajib melakukan perubahan yang radikal dalam persamaan bentuk dengan persamaan arti, yang penting maksud berita harus benar.
6. Terjemahan tidak boleh mengubah gaya bahasa TSu. Penerjemah tidak boleh mengubah gaya bahasa TSu, umpamanya teks puisi/syair diubah ke gaya bahasa prosa seperti hikayat atau tembang diubah menjadi prosa.

Jenis teks yang berbeda mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda sehingga penerjemah harus menerapkan strategi yang sesuai. Tulisan ini hanya membicarakan jenis penerjemahan yang membahas teks khusus, yaitu teks-teks naskah dengan latar belakang yang

berbeda-beda, seperti sastra, hukum, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Dalam teks khusus biasanya terdapat istilah-istilah yang mewujudkan kekayaan bahasa dan budaya, seperti idiom, frasa, metafora, kata budaya, dan kata gramatikal yang khusus juga. Kesulitan utama dalam penerjemahan teks khusus adalah karena adanya istilah baru yang belum pernah dibaca dan diketahui penerjemah sehingga harus ditelusuri sumber teksnya untuk dipahami maknanya.

Untuk menghasilkan terjemahan yang baik, seorang penerjemah sebaiknya membaca sampai tuntas karangan yang akan diterjemahkan sebanyak dua sampai tiga kali agar memperoleh pemahaman yang jelas mengenai arti umum dari keseluruhan teks maupun hubungan bagian-bagian teksnya. Dalam proses menerjemahkan, dari dulu sampai sekarang, seorang penerjemah harus memahami bahwa penerjemahan adalah pemindahan teks dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa kendala dan tanpa masalah. Berikut ini adalah strategi penerjemahan yang baik:

1. membaca dan mengerti teks yang akan diterjemahkan,
2. menyerap isi teksnya dan 'membuatnya' sebagai karyanya sendiri,
3. mengungkapkannya dalam langgam dan gaya bahasa kita dengan kemungkinan melakukan perubahan sekecil-kecilnya akan arti atau nadanya, dan
4. menerapkan metode penerjemahan yang sesuai dengan tujuan penerjemahan.

Metode penerjemahan menurut Newmark (1991) adalah upaya mencapai kesepadanan pada tataran tekstual, sedangkan teknik penerjemahan diterapkan pada tataran leksikal, frasa, dan sintaksis.

Seorang penerjemah akan memilih jenis TSu sesuai dengan tujuan penerjemahannya. Penerjemah teks naskah lazimnya akan memilih

metode penerjemahan semantis karena berusaha mempertahankan makna TSu. Dalam hal ini, bentuk teks (puisi atau prosa) juga akan dipertahankan karena efek yang ditimbulkan harus sepadan antara pembaca TSu dan pembaca TSa.

Untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik, Dewi dan Wijaya (2020: 26—41) mengemukakan beberapa metode penerjemahan yang dapat dipilih oleh seorang penerjemah, yaitu:

1. metode penerjemahan kata per kata adalah metode penerjemahan yang menyejajarkan secara langsung kata per kata bahasa sumber dengan bahasa sasaran,
2. metode penerjemahan harfiah adalah metode penerjemahan yang mengikuti struktur BSa tetapi setiap kata diterjemahkan di luar konteks,
3. metode penerjemahan setia adalah metode penerjemahan yang menghasilkan makna kontekstual karena penerjemah sudah memperhatikan konteks,
4. metode penerjemahan semantis adalah metode penerjemahan yang luwes, secara struktur mengikuti konvensi BSa dengan benar dan secara makna sudah memperhatikan konteks dan berterima di BSa,
5. metode penerjemahan komunikatif adalah metode penerjemahan yang lebih cocok untuk menerjemahkan teks yang bermuatan budaya. Metode ini menyampaikan pesan dari BSu dengan mengikuti semua unsur konvensi BSa sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih dekat ke pembaca sasaran,
6. metode penerjemahan idiomatis adalah metode penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan ungkapan atau kiasan,
7. metode penerjemahan bebas adalah metode penerjemahan yang tidak mementingkan kelengkapan pesan BSu, tetapi hanya fokus pada bagian-bagian penting yang perlu disampaikan pada BSa sesuai dengan kepentingan pembaca BSa, dan

8. metode penerjemahan saduran adalah metode penerjemahan yang paling jauh atau bebas dari Tsu. Yang diperhatikan hanya tema, karakter, atau jalan cerita.

Ada beberapa teknik penerjemahan yang dapat dilakukan seorang penerjemah naskah, antara lain sebagai berikut.

1. Transposisi, yaitu penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat pada Tsa yang menghasilkan padanan yang wajar dalam bahasa Indonesia.

Contohnya: teks prasasti Dyah Balitung (Boechari, 2012: 480)

|| *swasti sakwarsatita 829 asuji masa tithi dwadasi...*

Selamat. Tahun Saka telah lewat 829, pada bulan Asuji, tanggal 12 ...

2. Modulasi, yaitu penerjemahan dengan mengubah sudut pandang yang menghasilkan terjemahan berterima pada masyarakat Bsa.

Contoh: teks naskah kuno *Kakawin Arjunawiwaha* (Wiryamartana, 1991: 71)

// *ambek san paramarthwapandita ...*

batin sang tahu hakikat tertinggi ...

3. Catatan kaki, yaitu penerjemahan dengan menambah catatan kaki untuk menjelaskan konteks. Contohnya: *Sajarah Banten* LOr 7389 (Pudjiastuti, 2015: 187)

//... *salir ing pedhang kaneka*

seperti para pembantunya

Pada catatan kaki tertulis keterangan sebagai berikut.

Kata *pedhang kaneka* berarti pedang emas. Kata ini tidak sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, pemahaman dalam terjemahannya diubah menjadi *pedhekaneka* yang berarti "pembantunya"

4. Fonologis, yaitu penerjemahan dengan mempertahankan kata atau ungkapan yang digunakan dalam TSu pada TSa dengan menyesuaikan ejaannya dengan kaidah BSa.

Contohnya: *Sajarah Banten* LOr 7389 (Pudjiastuti, 2015: 202)

*...sali aranireka ...*

*... Sali namanya...*

Kata 'Sali' harusnya Saleh, tetap dipertahankan dalam TSa sesuai dengan TSu untuk menunjukkan ciri teks.

5. Parafrasa, yaitu penerjemahan dengan cara mengatakan makna pesan dengan menggunakan bahasa penerjemah.

Contohnya teks *Sajarah Banten* LOr 7389 (Pudjiastuti, 2015: 187)

*// paksa raharja ngayunan...*

*semoga sejahtera.*

Model atau gaya tampilan terjemahan yang dilakukan oleh seorang penerjemah dapat bermacam-macam, di antaranya sebagai berikut.

1. Terjemahan dan teks ditampilkan bersisian dalam kolom pada satu halaman; teks di sebelah sisi kiri dan terjemahan di sisi kanan.
2. Terjemahan tampil langsung di bawah teksnya.
3. Terjemahan dan teks ditempatkan sejajar pada halaman yang berbeda; rektro untuk teks dan verso untuk terjemahan.
4. Terjemahan ditempatkan sebagai catatan belakang teks, artinya terjemahan disajikan sesudah teks selesai ditampilkan.

Untuk membuat karya terjemahan yang baik, seorang penerjemah membutuhkan bantuan bacaan acuan atau referensi yang sesuai. Berikut ini adalah beberapa buku referensi mengenai penerjemahan yang dapat digunakan.

### 3. BUKU REFERENSI

1. *Studi Makna*, karya Rahyono, F.X. (2012). Penaku. Buku ini berisi informasi mengenai kajian makna bahasa secara panjang lebar. Penjelasan sangat rinci dimulai dari pengertian tentang makna, cabang studi makna, teori makna, dan macam-macam makna, seperti makna semantis dan makna pragmatis.
2. *Kearifan Budaya dalam Kata* karya Rahyono, F.X. (2009). Buku ini berisi penjelasan mengenai kebudayaan dan hubungannya dengan bahasa, bahwa kebudayaan pada dasarnya tercipta berkat kearifan manusia. Kebudayaan dan bahasa yang dibahas dalam buku ini terbatas pada kebudayaan dan bahasa Jawa. Aspek-aspek yang dibicarakan dalam buku ini antara lain adalah: makna kearifan, kebudayaan adiluhung, bahasa dalam kerangka kebudayaan, anjakan analisis, dan kearifan dalam proposisi.
3. *Sadur. Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* Penyunting Henri Chambert-Loir. Buku ini berisi kumpulan karangan dari para filolog, sejarawan dan epigraf yang membicarakan masalah terjemahan yang berkenaan dengan naskah kuno/arsip kuno/prasasti Nusantara. Buku ini sangat penting, tulisan-tulisan di dalamnya antara lain membahas terjemahan bahasa asing, bahasa-bahasa Nusantara, penyerapan bahasa, terjemahan teks keagamaan, terjemahan teknis, penjelmaan dan peralihan, dan penerjemah.
4. *Seni Menerjemahkan* karya Widyamartaya, A. (1989). Buku ini sangat berguna untuk digunakan sebagai buku pedoman dalam membuat karya terjemahan. Selain berisi penjelasan tentang teori penerjemahan, buku ini juga memuat praktik-praktik penerjemahan.
5. *Pedoman Penerjemahan*, karya Sadtono, E. (1985). Dalam buku ini dijelaskan tentang sifat sifat terjemahan, tata bahasa dalam terjemahan, aspek makna dari segi sintaksis, aspek makna dari

segi semantik, struktur tata bahasa, dan menguji hasil terjemahan.

6. *Dasar-dasar Penerjemahan Umum* karya Dewi dan Wijaya (2020). Buku kecil ini merupakan buku teori penerjemahan yang cukup penting. Buku tersebut berisi informasi mengenai hakikat penerjemahan, kompetensi dan proses penerjemahan, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan, dan ideologi penerjemahan.

#### 4. KAMUS

Dalam penerjemahan, kamus sangat dibutuhkan untuk mengetahui makna kata yang tertulis dalam TSu. Berikut ini adalah beberapa kamus bahasa daerah dan asing yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam menerjemahkan naskah:

1. *Baoesastra Djawa*, Poerwadarminta, W.J.S., Batavia: J.B. Wolters Uitgevers, Groningen: Matschappij N.V. 1939.
2. *Old Javanese-English Ditionary*, Zoetmulder, P.J.S. KITLV, 'S-Gravenhage, 1982.
3. *Sanskrit -English dictionary*, William, Sir Monier Monier, Delhi, 1988.
4. *Kamus Kontemporer Arab-Indoneia*, Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi, 2003, Multi Karya Grafika.
5. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*, Said D.M.1985. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
6. *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia*. Abdullah, 2008, Bandar Lampung.
7. *Persian-English Dictionary*, Steingass, F. 1996, Munshiram Manoharial.
8. *Malay-English Dictionary*, Wilkinson, R.J. 1932, Salavopoulos and Konderlis, Myteline.
9. *Javaanach-Nederlandsch Handwoordenboek*, Gericke J.F.C. and Roorda, T. 1901. Amsterdam.

## **5. PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan di atas, secara singkat dapat ditegaskan bahwa seorang peneliti atau pengkaji naskah yang berperan sebagai penerjemah naskah juga harus menjadi seorang pengalih aksara teks. Tanpa alih aksara yang benar, tidak akan dapat dihasilkan terjemahan naskah yang baik. Untuk menghasilkan terjemahan naskah yang baik, ia harus mempunyai tiga kemampuan. Pertama, ia harus mengenal huruf atau aksara yang digunakan dan berbagai masalah yang berkenaan dengan penggunaan huruf dalam naskah. Kedua, ia harus memahami atau mengerti bahasa yang digunakan dalam naskah karena tanpa mengerti bahasanya tidak akan dicapai hasil terjemahan yang baik, dan ketiga ia harus memiliki pengetahuan budaya yang melatarbelakangi TSu serta berpengetahuan luas berkenaan dengan situasi kekinian agar hasil terjemahannya dapat sepadan dari segi kata, frasa, klausa, kalimat, dan makna.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. 2008. *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia*. Bandar Lampung: Ikram, Achadiati. 2019. *Pengantar Penelitian Filologi*. Depok: Manassa.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 2003. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Jakarta: Multi Karya Grafika.
- Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Baried, Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti, Tracing Ancient Indoneian History Through Inscription*, Jakarta: Gramedia.
- Chambert-Loir, Henri. 2009. "Transkripsi Sebagai 'Terjemahan'" dalam *Sadur. Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, KPG. ÉFEO, Pusat Bahasa, Universitas Padjadjaran.
- Catford, J.C.1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: OUP.
- Colina, S. 2015. *Fundamentals of Translation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dain, A. 1975. *Les Manuscrits*. Paris: Les Belles Lettres.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Badan Litbang Agama, dan Diklat Keagamaan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Depok: Wedatama Widyasastra. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Haryowityono, Haryana dan Th. Supriya. 2001. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*, Yogyakarta.
- Dewi, Haru Deliana dan Andika Wijaya. 2020. *Dasar Dasar Penerjemahan Umum*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Hermans, Jos M.M. dan Gerda C. Huisman. 1979/1980. *De Descriptione Codicum*. Groningen: Vakgroep Mediaevistiek. Rijksuniversiteit Groningen.
- Hoed, Benny Hudoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Wiryamartana, I. Kuntara.1991. *Arjunawiwaha. Transformasi Teks Jawa Kuno Lewat Tanggapan dan Penciptaan Di lingkungan Sastra Jawa*. Jakarta: ILDEP.
- Lewis, M.B.1958. *A Handbook of Malay Script*. London: Macmillan.
- Madan, Falconer. 1893. *Books in Manuscripts: A Short Introduction to their Study and Use*, London: Kegan Paul.
- Molen, W. van der.1985. "Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa" dalam *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa*. ed. Soedarsono dkk. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjenbud. Depdikbud.
- .1993. *Javaans Schrift* Semaian 8. Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië Rijksuniversiteit te Leiden.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembar Sastra. Edisi Khusus No. 24. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munday, J. 2001. *Introduction Translation Studies*. London & New York: Routledge.
- Newmark, P. A. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters LTD.
- Nida E.A. and Taber, C.R. 1974. *The Theory of Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastra Jawa*, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers. Groningen: Matschappij N.V.
- Robson, S.O. dan Singgih Wibisono, 2002. *Javanese-English Dictionary*. Periplus.
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Terj. Kencanawati Gunawan. Jakarta. RUL.
- Moeimam, Soesi dan Hein Steinhauer.2008. *Kamus Belanda-Indonesia*.Jakarta: Gramedia.
- Steingass, F. 1996. *Persian – English Dictionary*, Munshiram Manoharial.

- Sadtono, E.1985. *Pedoman Penerjemahan*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permadi, Tedi. 2012. *Naskah Gulungan Koleksi Cagar Budaya Cangkuang. Tinjauan Medium dan Kandungan Teks*. Disertasi UNPAD. Belum diterbitkan.
- Pudjiastuti, Titik. 2015. *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Depok: Wedatama Widya Sastra.
- Pudjiastuti, Titik dan Thoralf Hainstein. 2016. *Catalogue of Indonesian Manuscripts Collection of The Staabibliothek zu Berlin - Preubisher Kulturbesitz-Bali-Java-Kalimanatan-Lombok- Sulawesi-Sumatra-Sumbawa*. Jakarta: Museum Nasional RI.
- Verhaar, JWM. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah MadaUnivertsty Press.
- Wilkinson, R.J.1932. *Malay-English Dictionary*. Salavopoulos and Konderlis Myteline.
- William, Sir Monier Monier. 1988. *Sanskrit -English dictionary*. Delhi.
- Winter, C.F. 1983. *Kamus Kawi - Jawa*, Proyek Javanologi.
- Zoetmulder, P.J.S. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. KITLV, 'S-Gravenhage.